



Kementerian
Perindustrian
REPUBLIK INDONESIA

ISSN 2548-7264
Vol. 38 No. 2, 2023

JURNAL ILMIAH

Arena Tekstil

AKREDITASI NOMOR : 21/ EJKPT/2018

AT	Vol. 38	No. 2	2023	Hal. 55 - 100	ISSN 2548-7264
----	---------	-------	------	---------------	----------------

Arena Tekstil

Volume 38, Nomor 2, 2023

Penanggung Jawab

Kepala Balai Besar Tekstil

Editor Utama

Dr. Rr. Srie Gustiani, ST., MT – Balai Besar Tekstil (Teknik Lingkungan)

Mitra Bestari

Prof. Dr. Ir. Bambang Sunendar, M.Eng. – ITB (Material Maju)

Dr. Ir. Hermawan Judawisastra – ITB (Teknik Material)

Dr. Ir. Danu Ariono – ITB (Teknik Kimia)

Dr. Noerati, S. Teks., MT. – Politeknik STTT (Kimia Tekstil)

Dr. Qomarudin Helmy, S.Si., MT. – ITB (Teknik Lingkungan)

Dr. Wiah Wardiningsih, S.ST., M.Tech. – Politeknik STTT (Teknik Tekstil)

Aprina Murwanti, Ph.D., S.ds. – UNJ (Desain)

Dr. Aris Mukimin, S.Si., M.Si. – BRIN (Kimia)

Lili Melani, ST., M.Sc. – ITB (Kimia dan Analisis Lingkungan)

Valentinus Galih Vidia Putra, S.Si., M.Si., Ph.D. – Politeknik STTT (Teknik Tekstil)

Ida Nuramdhani, S.Si.T., M.Sc., Ph.D. – Politeknik STTT (Kimia Tekstil)

Mohamad Dian Revindo, Ph.D. – LPEM FEB UI (Ekonomi dan Bisnis)

Syarif Hidayat, ST., MT., Ph.D. – ITB (Teknik Lingkungan)

Hendra, S.Si.T., M.Tech., Ph.D. (Teknik Tekstil)

Drs. Tatang Wahyudi, M.Si. – BRIN (Kimia)

Rr. Wiwiek Eka Mulyani, S.SiT., M.T. (Kimia Tekstil)

Nandang Setiawan, ST., M.Ds. (Teknik Tekstil)

Giarto AT., M.Si. (Teknik Tekstil)

Noor Fitrihana, ST., M. Eng., Pendidikan Teknik Boga dan Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Dr. Widiastuti, SPd., MPd, Pendidikan Teknik Boga dan Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Editor Bagian

Dr. Doni Sugiyana, M.Eng. – Balai Besar Tekstil (Teknik Lingkungan)

M. Danny Sukardan, S. Teks. – Balai Besar Tekstil (Teknik Tekstil)

Saeful Islam, S.Si.T., MT. – Balai Besar Tekstil (Teknik Tekstil)

Rizka Yulina, ST., M.Sc. – Balai Besar Tekstil (Teknik Kimia)

Eva Novarini, S.Si.T. – Balai Besar Tekstil (Kimia Tekstil)

Yusniar Siregar, S.Si.T. – Balai Besar Tekstil (Teknik Tekstil)

Wulan Septiani, S.Si. – Balai Besar Tekstil (Kimia)

Khairul Umam, S.SiT., MT. – Politeknik STTT (Kimia Tekstil)

Anne Sukmawati, S.ST., MT. – Balai Besar Tekstil (Teknik Material)

Arif Wibi Sana, S.ST., M.Tr.T – Balai Besar Tekstil (Kimia Tekstil)

Agus Surya Mulyawan, S.Si.T. – Balai Besar Tekstil (Kimia Tekstil)

Editor Bahasa

Rizka Yulina, ST., M.Sc

Anne Sukmawati, S.ST., MT.

Eva Novarini, S.Si.T.

Editor Cetak

Siti Robi'ah Adawiyah, S.Si.T.

Rudi Burnama, ST., M.Si.

Iwan Setiawan, S. Kom.

Dermawati Suantara, S.Ds.

Jakariya Nugraha, S.Si.T.

Proofreader

Dr. Rr. Srie Gustiani, MT.

Dr. Doni Sugiyana, M.Eng.

Emma Yuniar Rakhmatiara, S.Si.T., M.Si.

Eva Novarini, S.Si.T.

Siti Robi'ah Adawiyah, S.Si.T.

Administrasi Umum dan Keuangan

Eryansyah Ella, ST., MP.

Nunik Wigandini

Reni Herliani

Alamat Redaksi

Balai Besar Tekstil, Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 390, Bandung - 40272
Telepon: (022) 7206214, 7206215 Fax: (022)7271288,
E-mail: bbt@kemenperin.go.id | Website: <http://www.bbt.kemenperin.go.id>
Pertama Terbit: Juni 1985
Frekuensi terbit: Dua kali setahun
Cover: Kain tenun dengan ilustrasi serat nano

PENGANTAR REDAKSI

Industri manufaktur memiliki kontribusi yang besar terhadap perekonomian nasional. Peningkatan daya saing industri tekstil dan produk tekstil (TPT) sebagai salah satu sektor industri manufaktur perlu difokuskan pada optimalisasi teknologi untuk menghasilkan produk dalam negeri yang berkualitas sehingga dapat mengurangi ketergantungan terhadap impor. Hal tersebut dapat dicapai salah satunya melalui inovasi-inovasi di bidang teknologi tekstil. Pada terbitan Volume 38 Nomor 2 ini, ARENA TEKSTIL menyajikan artikel-artikel ilmiah mengenai inovasi di bidang tekstil fungsional. Produktivitas industri TPT nasional akan semakin tumbuh dengan percepatan yang baik apabila inovasi secara menyeluruh dilakukan, mulai dari hulu ke hilir, diantaranya melalui pengembangan produk tekstil yang memiliki fungsi dan sifat khusus yang dapat meningkatkan performa produk. Publikasi hasil penelitian yang berkaitan dengan inovasi dan pengembangan teknologi tekstil dan produk tekstil fungsional tersebut, diantaranya pada artikel yang berjudul: penggunaan sinar UV-C berdaya rendah pada proses *treatment* kain kapas dan pengaruhnya terhadap hasil pencelupan zat warna reaktif dan pembuatan *chip* poliester antibakteri menggunakan senyawa antibakteri nanopartikel perak. Pengembangan bahan baku industri tekstil berbasis *green industry* dalam upaya pelestarian lingkungan disajikan melalui artikel berjudul peningkatan kualitas serat ulap doyo melalui metode *bio-degumming*. Selain itu, disajikan pula studi mengenai potensi pengembangan fesyen berbasis budaya lokal dalam artikel berjudul kajian morfologi estetik busana urban dengan ciri visual khas tenun Sumba dan juga studi mengenai upaya menciptakan produk batik yang ramah lingkungan dalam artikel berjudul *priority strategies to create an environmentally friendly batik in Trusmi village*.

Semoga hasil-hasil penelitian dan kajian yang dipaparkan pada terbitan kali ini dapat menambah wawasan pembaca dan bermanfaat bagi para ilmuwan dan industriawan, masyarakat, serta berkontribusi dalam kemajuan industri TPT dan juga bangsa dan negara Indonesia. Selamat membaca dan tetap berkarya. Semoga industri TPT Indonesia terus bangkit dan semakin maju.

UCAPAN TERIMA KASIH

Redaksi ARENA TEKSTIL mengucapkan banyak terima kasih kepada para Mitra Bestari yang telah berpartisipasi dalam menelaah naskah yang diterbitkan di jurnal ilmiah ini, sehingga jurnal ini dapat terbit pada waktunya. Mitra Bestari yang telah berpartisipasi dalam terbitan Vol. 38, No. 2 2023 adalah:

1. Dr. Ir. Hermawan Judawisastra
2. Drs. Tatang Wahyudi, M.Si.
3. Dr. Qomarudin Helmy, S.Si., MT.
4. Ida Nuramdhani, S.Si.T., M.Sc., Ph.D.
5. Lili Melani, ST., M.Sc., Ph.D.
6. Rr. Wiwiek Eka Mulyani, S.SiT., M.T.
7. Dr. Widiastuti, SPd., MPd.
8. Noor Fitrihana, ST., M.Eng.
9. Syarif Hidayat, ST., MT., PhD.

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Pengantar Redaksi	ii
Daftar Isi	iii
Lembar Abstrak	v
Penggunaan sinar UV-C berdaya rendah pada proses <i>treatment</i> kain kapas dan pengaruhnya terhadap hasil pencelupan zat warna reaktif – Hardianto, Elin Liamita Malau	55-64
Pembuatan <i>chip</i> poliester antibakteri menggunakan senyawa antibakteri nanopartikel perak – Robin Manalu, Noerati, Srie Gustiani	65-70
Peningkatan kualitas serat ulap doyo melalui metode <i>bio-degumming</i> – Taratia Panggayuh K., Tony Setiawan, Srie Gustiani, Agus Surya M., Rizal Fahrurroji	71-80
Kajian morfologi estetik busana urban dengan ciri visual khas tenun Sumba – Yosepin Sri Ningsih, Erica Rachel Budiarto	81-92
<i>Priority strategies to create an environmentally friendly batik in Trusmi village</i> – Raity Arief Hidajat, Herdis Herdiansyah, Retty Dwi Handayani	93-100
Indeks Kata Kunci	
Indeks Judul	
Indeks Penulis	
Pedoman Penulisan	

KAJIAN MORFOLOGI ESTETIK BUSANA URBAN DENGAN CIRI VISUAL KHAS TENUN SUMBA

AESTHETIC MORPHOLOGY STUDY OF URBAN CLOTHING WITH SUMBA WOVEN TEXTILE VISUAL CHARACTERISTICS

Yosepin Sri Ningsih, Erica Rachel Budianto

Universitas Kristen Maranatha, Jl. Prof. drg. Surya Sumantri, M.P.H. No. 65,
Bandung 40164, Jawa Barat, Indonesia

E-mail: yosepin.sn@art.maranatha.edu, erica.rb@art.maranatha.edu

Tanggal diterima: 27 November 2022, direvisi: 27 November 2023, disetujui terbit: 28 November 2023

ABSTRAK

Tenun tradisional yang berasal dari provinsi Nusa Tenggara Timur (Indonesia), khususnya Pulau Sumba, tidak lagi hadir hanya sebagai produk ritual yang bermakna bagi masyarakat lokal Sumba saja, namun mengalami perkembangan eksistensi salah satunya ditunjukkan lewat pemanfaatan dalam produk fesyen modern. Hal tersebut dilatarbelakangi peran berbagai pihak yang mengangkat konten tradisi Sumba ke masyarakat luas hingga memicu berbagai label busana untuk mengangkat salah satu tradisi dari Sumba ke dalam produk fesyen. Kepopuleran munculnya tradisi dari Sumba dalam riset ini ditunjukkan dari pemanfaatan visual khas tenun Sumba dalam 12 label fesyen Indonesia lewat 77 tampilan busana dalam rentang waktu tahun 2016 – 2019. Objek busana tersebut dikaji dengan pendekatan morfologi estetik Thomas Munro menurut aspek-aspek estetika pada busana yakni warna, siluet, corak/ornamen, dan komposisi penempatan corak/ornamen. Hasil analisis menunjukkan bahwa corak dan warna menjadi penanda utama kehadiran visual khas tenun Sumba dalam gaya siluet busana yang cenderung longgar, corak beragam dikomposisikan dalam satu tampilan busana (geometris, figural, dan modifikasi), dan warna mengacu pada kekhasan tenun Sumba.

Kata kunci: fesyen, morfologi estetik, Munro, Sumba

ABSTRACT

Traditional weaving textile originating from the province of East Nusa Tenggara (Indonesia) especially Sumba Island is no longer present only as a meaningful ritual product for the local people of Sumba, but has widen its existence, one of which is shown through modern fashion products. This was motivated by the role of various parties who raised the content of the Sumba tradition to the wider community and became as a trigger in various fashion labels to elevate one of the traditions from Sumba into fashion products. The popularity of the emergence of Sumba tradition in this research is shown from the visual use of Sumba weaving textile in 12 Indonesian fashion labels through 77 looks from the year of 2016 - 2019. Those looks are studied using Thomas Munro's aesthetic morphological approach according to aesthetic aspects of clothing, namely colour, silhouette, patterns/ornaments, and the composition of the placement of patterns/ornaments. The results of the analysis show that patterns and colours are the main markers of the distinctive visual presence of Sumba weaving textile in the silhouette style of clothing that tends to be loose, various patterns are assembled in one fashion look (geometric, figural, and modified), and colours refers to the Sumba weaving textile.

Keywords: fashion, aesthetic morphology, Munro, Sumba

PENDAHULUAN

Tenun tradisional Sumba sebenarnya sudah banyak disebut dan diteliti oleh para peneliti luar sejak awal tahun 1900an, namun kepopuleran tenun Sumba sebagai bagian produk fesyen di Indonesia baru marak dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir. Kepopuleran Sumba ditunjukkan dari berbagai peristiwa seperti daerah Sumba yang muncul sebagai lokasi film Pendekar Tongkat Emas pada tahun 2014 yang mempopulerkan bentang alam Sumba sebagai destinasi wisata. Berlanjut pada salah

satu desainer dari label Sejauh Mata Memandang sekaligus penata kostum dari film tersebut, Chitra Subiyakto, kemudian mengangkat kain-kain tenun Sumba dalam koleksi khusus bertajuk “Humba” di tahun 2017. Selain label Sejauh Mata Memandang, label BIYAN pun mengeluarkan koleksi bertajuk “Humba Hamu” di tahun 2018 dengan mengajak artis papan atas Marsha Timothy yang berperan sebagai sosok perempuan Sumba dalam film berjudul Marlina Pembunuh 4 Babak sebagai *brand ambassador* dari koleksi tersebut. Kemudian banyak

artis papan atas Indonesia lainnya, seperti penyanyi Andien, aktor Nicholas Saputra, dan aktris Ardina Wirasti turut terlibat dalam menjadikan Sumba sebagai destinasi wisata dan sekaligus membawa keharuman nama tenun tradisional Sumba Timur.

Tradisi di Sumba sampai saat ini masih tetap terjaga, diantaranya upacara pemakaman kubur batu dan Pasola (festival perang dengan mengendarai kuda) yang juga menampilkan tenun Sumba. Merujuk pada pandangan Gittinger, dalam peran budaya kain tradisional Indonesia, keberadaan *hinggi* dalam budaya Sumba Timur berkaitan dengan fungsinya sebagai pakaian, simbol gengsi, benda upacara, hadiah dalam sistem pertukaran hadiah, dan media komunikasi untuk menyampaikan pesan.¹ Makna tenun juga berupa makna filosofis yakni dipercaya sebagai tali pengikat antara yang hidup dan mati. Dimulai dari janin kandungan yang dilambangkan oleh benang lusi sebagai kulit pelindung dan benang pakan sebagai bagian tubuh, dan jalinan benang membentuk kain melambangkan pertumbuhan manusia hingga dewasa.²

Karakter ekologi Pulau Sumba cenderung lebih kering dengan curah hujan per tahun 1,625 mm, berbatu karang dan berkapur, sehingga kurang subur. Bagian utara dan timur dari Pulau Sumba lebih kering dibandingkan dengan bagian selatan dan barat. Perbedaan pada curah hujan, bahasa, dan budaya membuat para antropolog membagi Sumba ke dalam dua area ekologi dan budaya, yakni Sumba Timur dan Sumba Barat.³ Perbedaan ini berdampak pada ciri khas visual tenun yang dihasilkan di kedua wilayah tersebut. Tenun yang dihasilkan di wilayah Sumba bagian barat memiliki visual dengan karakter corak yang lebih teratur dan berulang jika dibandingkan dengan tenun yang dihasilkan di Sumba Timur yang memiliki karakter jenis corak yang lebih beragam dan komposisi yang lebih dinamis dalam selembar kainnya.

Berdasarkan jenis tenun dan penggunaannya, tenun Sumba dibedakan menjadi tenun *hinggi* dan tenun *lau*. Tenun *hinggi* merupakan selembar kain yang dikenakan sebagai busana adat oleh laki-laki Sumba. Jenis tenun *hinggi* berbentuk selembar kain persegi panjang berukuran ±250 cm x 120 cm terdiri dari gabungan dua kain tenun yang dijahit tangan di bagian tengah. Tenun yang digabungkan ini memiliki corak yang serupa, sehingga ketika digabung akan membentuk repetisi corak antara sisi kiri dan sisi kanan.¹ Para wanita di Sumba juga mengenakan kain berupa sarung yang disebut dengan *lau*, terbentuk dari tenun ikat dan hanya dikenakan oleh kaum bangsawan pada acara-acara atau ritual penting. *Lau* dikenakan bersamaan dengan *lau* pahudu, yakni tenun dengan lebar kecil, sekitar 1-2 jengkal dan dapat digunakan sebagai selendang ataupun pengikat pinggang. Nama jenis *lau* yang digunakan juga bisa tergantung dari jenis teknik pembuatannya, seperti *lau* pahikung adalah

sarung yang diperuntukkan bagi kaum perempuan yang dikerjakan dengan teknik tenun pahikung.

Konsumsi tenun Sumba tidak lagi terbatas pada wilayah Sumba ataupun orang Sumba. Konsumsi menjadi bagian dari proses budaya yang kemudian membangun identitas baru.⁴ Adanya faktor pariwisata, kebijakan politik, hingga kehadiran Sumba dalam dunia hiburan (pertunjukan dan sinematografi) mendorong Sumba untuk hadir sebagai objek fesyen. Keterbatasan ruang dan tempat fisik konvensional telah memberi jalan pada pemahaman globalisasi sebagai proses di mana yang lokal dan global berinteraksi. Adanya sejumlah label fesyen yang mengangkat tenun Sumba sebagai bagian dari koleksinya menjadi fokus utama dari riset ini.

Proses riset mengkaji 12 label fesyen Indonesia yang menggunakan tema budaya Sumba, khususnya tenun, pada koleksi busananya dalam rentang waktu dari tahun 2016 hingga 2019. Sejumlah label fesyen yang dikaji dalam riset ini tidak hanya berasal dari NTT saja, namun dari berbagai daerah di Indonesia. Karakter label yang dipilih beragam, dimulai dari label fesyen yang mengeluarkan koleksi formal, kasual, produk wanita, dan produk pria, baik anak hingga dewasa. Label yang dikaji meliputi BIYAN, Sejauh Mata Memandang, IKAT, Batique, Orlin, Ghea, Njonjah Poenya, Oerip Indonesia, Adinda Moeda, Musa Atelier, Stephanie Zhang, dan Bagus Bagus.

Fesyen merupakan salah satu cerminan masyarakat pada suatu periode. Fesyen menjadi identik dengan perubahan dan memahami perubahan tersebut menjadi cara penting untuk mengetahui masyarakat dan perkembangan zaman.⁵ Perubahan dalam fesyen mengacu pada istilah ‘tren fesyen’. Tren secara umum berarti suatu arah, gerakan, atau aliran, namun dalam istilah fesyen, tren adalah kecenderungan umum dari fesyen selanjutnya.⁶ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tren (kecenderungan) produk busana yang menggunakan visual khas tenun Sumba dalam rentang waktu tahun 2016 – 2019 berdasarkan pendekatan teori morfologi estetik Thomas Munro. Lebih jauh lagi, tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kecenderungan cara pemanfaatan tenun Sumba pada produk fesyen dan mengetahui kecenderungan busana yang menggunakan karakter tenun Sumba.

Berdasarkan etimologi dalam bahasa Yunani, *aisthetika* berarti hal-hal yang dapat diserap oleh panca indera.⁷ Morfologi estetik adalah salah satu cabang dari estetika yang diperkenalkan oleh Thomas Munro pada tahun 1970, yang dapat dideskripsikan sebagai studi terhadap bentuk dalam bidang seni. Morfologi berfungsi untuk mengenali jenis-jenis bentuk tersebut dari segi elemen, detail, bagian, material, maupun ide. Morfologi estetik selalu berhubungan dengan perihal bentuk, juga

membahas ekspresi yang dihasilkan dari bentuk dan unsur-unsur pembentuk sebuah objek.⁸

Kajian menggunakan morfologi estetik dapat mengurangi bias dan subjektivitas dalam menganalisis objek seni karena bersifat ilmiah dan sistematis. Menurut teori morfologi estetik, fokus kajian diarahkan ke produk, sisi psikologi dan sosiologi seni, serta individu yang membuat dan menggunakannya. Fokus utama morfologi estetik adalah aspek struktur dan fungsi yang dapat langsung diamati dari suatu objek seni, namun tetap mempertimbangkan faktor psikologi dan budaya setempat yang mempengaruhinya.⁹ Deskripsi menggunakan morfologi estetik haruslah bersifat logis dan ilmiah, tidak didasari aspek emosional dan subjektivitas dari pembuat dan penikmat objek seni.¹⁰ Dalam morfologi estetik, ada proses identifikasi objek untuk menunjukkan tingkat relasi persamaan, perbedaan, serta analisis karakteristik secara sistematis. Morfologi estetik dapat mengkategorikan seluruh tipe objek seni, baik seni yang berbentuk statis (patung, lukisan, dan bangunan), maupun dinamis (tarian).¹¹ Misalnya, suatu pertunjukan teater dapat dipecah menjadi berbagai babak, adegan, dan karakter, serta suatu patung dapat dibagi menjadi bagian kepala dan bagian tubuh.¹² Tujuan analisis dengan pendekatan morfologi estetik adalah untuk memudahkan dalam mendeskripsikan secara lebih jelas mengenai bentuk visual, gaya (*style*), dan ekspresi pada karya seni, serta berbagai macam bentuk dari alam maupun buatan manusia termasuk di dalamnya produk fesyen.⁸

Objek desain adalah objek yang *spatio-temporal*, merepresentasikan manifestasi kongkrit dari fenomena budaya. Begitu pula halnya dengan objek dalam fesyen, yang merupakan dekorasi penghias tubuh. Fesyen merupakan produk budaya yang memberi ruang kebebasan bagi kebebasan simbolik serta perwujudan estetika.¹³ Sproles memaparkan tiga peran estetika dalam fesyen.¹⁴ Peran pertama yaitu elemen siluet desain, warna, detail, dan tekstur adalah faktor yang paling memengaruhi konsumen dalam mengambil keputusan. Kedua, pengambilan keputusan lebih dipengaruhi oleh selera gaya, bukan *brand*. Ketiga, interaksi antara gaya dan karakteristik fisik konsumen merupakan aspek yang unik dalam estetika fesyen. Tidak seperti karya seni lainnya yang dapat berdiri sendiri seperti lukisan dan patung, sebuah objek fesyen memiliki aspek estetis tersendiri dalam bagaimana objek tersebut ditampilkan pada tubuh manusia.¹⁴ Demikian pula yang dipaparkan oleh Entwistle (2000), dalam studi fesyen, sebuah garmen tidak akan memiliki arti tanpa tubuh, baik riil maupun imajinatif.¹⁵

Selain Sproles, DuBreuil juga mengemukakan bahwa terdapat tiga komponen yang paling kritical di dalam teori fesyen terkait dengan peramalan tren

yakni warna, corak, dan detail desain.¹⁶ Faktor pertama yakni warna merupakan aspek penting dalam peramalan tren karena warna berfungsi sebagai pondasi dan menentukan penjualan. Riset menyebutkan bahwa ketika berbelanja busana baik secara daring dan luring, konsumen cenderung tertarik terhadap produk berdasarkan warna.¹⁷ Faktor kedua yakni corak, selain warna, corak merupakan faktor utama yang menjadi pertimbangan konsumen dalam membeli produk fesyen. Bukti lain yang menunjukkan corak sebagai faktor utama adalah corak flora dan renda memperoleh penjualan dan keuntungan tertinggi ketimbang corak *dots* dan garis-garis dalam data penjualan di Amerika Serikat selama tahun 2017-2018.¹⁶ Faktor utama ketiga adalah detail desain busana yang meliputi jenis material serta siluet. Peramalan tren yang berhasil menuntun produsen dalam mengoptimalkan profit dengan mengimplementasikan detail desain ke dalam rancangan berbagai gaya pada kurun waktu tertentu.¹⁸



Gambar 1. Dokumentasi tenun Sumba berupa kain hinggi dengan corak Naga¹⁹

Kekhasan yang tampak pada tenun Sumba seperti halnya objek *spatio-temporal* juga mencakup warna, detail, dan tekstur, namun tidak pada siluet sebab pemanfaatan tenun Sumba awalnya sebagai lembaran kain yang multifungsi dan tidak selalu sebagai busana. Pada Gambar 1 tampak kain *hinggi* yang berupa lembaran kain 4 warna yang menunjukkan status/kedudukan tinggi bagi orang yang mengenakan.



Gambar 2. Koleksi Humba Hamu oleh Label BIYAN²⁰

Dalam Gambar 2, bentuk naga dialihwahanakan ke dalam media busana yang modern yakni kemeja lengan panjang dengan nuansa warna biru yang sepadan dengan sarungnya. Objek naga pada busana tidak lagi hadir dengan teknik tenun dan komposisi menghadap. Naga tampil menghadap ke arah yang berlawanan dibuat tanpa menggunakan teknik manual tenun Sumba. Pemakai tenunnya pun tidak lagi menunjukkan status kedudukan yang tinggi, namun dalam fesyen modern tetap tergolong sebagai busana yang eksklusif. BIYAN mempertahankan eksklusivitas dari makna kain Sumba dalam koleksinya.



Gambar 3. Koleksi busana Sumba oleh label Ghea Fashion Studio²¹

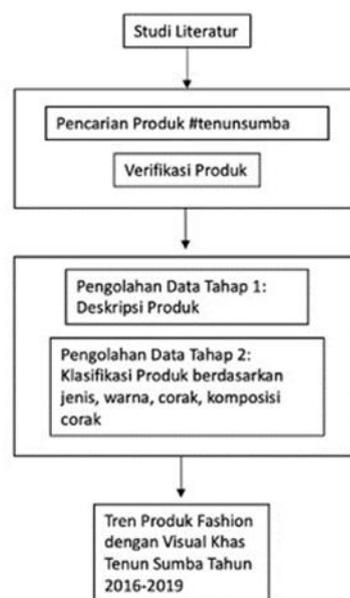
Berbeda dengan koleksi BIYAN, koleksi dari Ghea Fashion Studio pada Gambar 3 masih mempertahankan bentukan asli dari kain *hinggi* 4

warna. Namun bila diamati dari bentuk busana dan efek jatuhnya kain pada busana, maka terlihat bahwa label tidak menggunakan material yang sama dengan tenun Sumba. Desainer menggunakan teknik *printing* kain untuk memindahkan visual tenun Sumba ke media material yang lain. Dalam koleksi busana ini kain *hinggi* hadir secara langsung dengan bentukan aslinya, namun tidak dengan material aslinya.

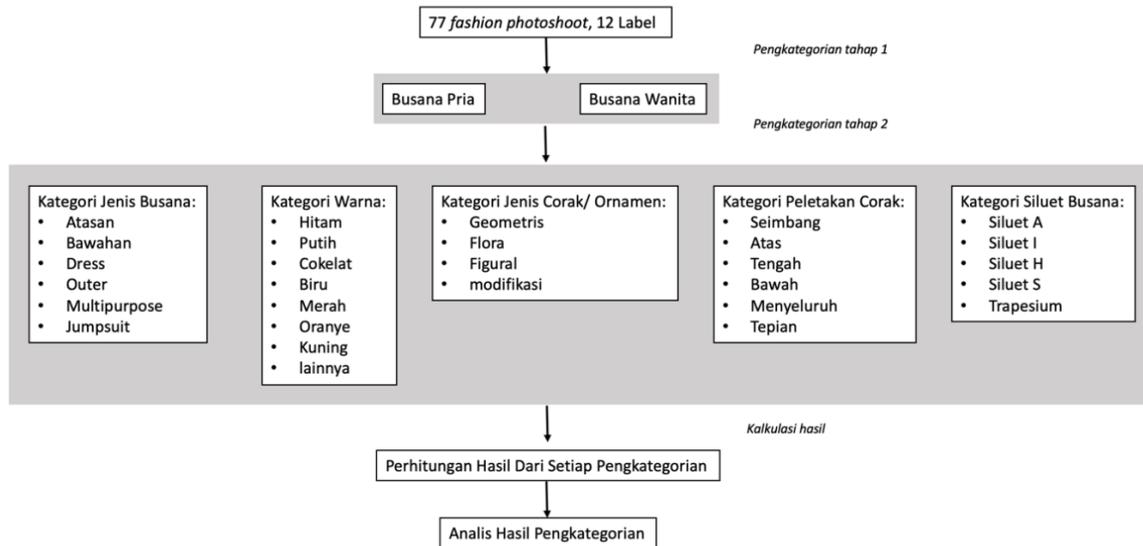
METODE

Tahapan riset terbagi menjadi studi pendahuluan terkait tenun Sumba dan tren busana, pencarian data secara virtual melalui sosial media Instagram dari 12 label, dan pengolahan data virtual yang kemudian dianalisis menggunakan pendekatan estetika Thomas Munro. Hasil dari analisis data memberikan gambaran kecenderungan busana dari tahun 2016 – 2019 yang telah memanfaatkan visual khas tenun Sumba. Hasil tersebut menunjukkan tren fesyen yang hadir di Indonesia khususnya tren mikro dengan ruang lingkup produk busana berciri khas tenun Sumba.

Proses riset dengan objek analisis berupa produk busana diperoleh melalui sosial media Instagram. Melalui sosial media, label fesyen mendapatkan keuntungan berupa peningkatan eksposur. Instagram merupakan salah satu *platform* sosial media yang paling menarik, melalui Instagram, *brand* dapat berkomunikasi secara langsung dengan konsumen, mempromosikan berbagai acara, dan membangun eksistensi terhadap label.²²



Gambar 4. Tahapan penelitian tren produk fesyen dengan visual khas tenun Sumba tahun 2016 – 2019



Gambar 5. Skema penerapan teori morfologi estetik Munro dalam metode analisis estetik busana dengan kekhasan tenun Sumba Timur

Nama Brand: <i>Biyan</i>	
	Jenis Kelamin Wanita
	Tahun 2019
	Occasion • Formal • Cocktail
Siluet • H • Busana atas berupa luaran • <i>Blazer</i> wanita • Busana dalam berupa sarung yang dililitkan pada dada	Warna • Busana atas berwarna latar terakota dengan corak putih • Sarung warna latar biru dengan corak kuning dan latar oranye
Corak • Mitologi Naga • Bunga • Rusa • Geometris Sumba	Reka Bahan • Bordir/ sulam pada bagian <i>blazer</i> • Tenun Pahikung
Peletakan • Corak naga diletakan pada bagian <i>blazer</i> depan kiri dan kanan seimbang. • Bunga pada bagian tangan. • Sarung arah pandang atas ke bawah	Jenis Kain • Katun • Linen

Gambar 6. Contoh pengolahan data tahap 1 berupa tabel deskripsi busana label BIYAN yang dibuat terhadap 77 data visual busana.

Brand Dian Oerip																								
No	Busana	Corak Geometris						Corak Flora				Corak Figural						Corak Modifikasi				Corak Lain		
		Umsan	Garis	Mamuli	Bintang	Belah ketupat	Habak	Umsan	Bunga	Pelon	Pasak Rebung	Umsan	Kuda	Kuda laut	Uhar/ Naga	Rusa	Sirna	Unggas	Manana	Pasola	Geometris		Flora	Figural Fauna
1			1	1				1				1												
2		1		1								1												
3				1				1																
4			1					1																
5			1													1	1							
6								1				1						1						
7		1			1																			
8		1													1									
9		1													1									
10		1																	1					
11		1															1							
12												1								1				
13		1															1							
14								1			1									1				
15		1															1							
16		1																						
Total		9	3	3	1	0	2	3	0	1	0	2	2	0	0	2	1	4	3	1	0	0	0	0

Gambar 7. Contoh pengolahan data tahap 2 yakni pendataan klasifikasi terhadap 77 busana yang dikelompokkan setiap label berdasarkan tabel deskripsi dari pengolahan data tahap 1

Aplikasi Instagram memberikan keleluasaan kepada label untuk membuat *story telling* dan memvisualisasikan produk fesyen mereka. Pada riset ini, 12 label yang dipilih berasal dari gabungan pengetahuan yang dimiliki oleh tim periset melalui promosi label lewat peragaan busana, *endorsement* aktor/aktris, dan melalui pencarian menggunakan tagar kata ‘Sumba’. Data kemudian diolah dalam 2 tahapan, yakni tahap pertama adalah proses pengelompokan data menggunakan pendekatan morfologi estetik Thomas Munro (Gambar 5). Kemudian hasil dari pengelompokan tersebut pada tahap kedua dianalisis untuk mendapatkan kecenderungan gaya visual dari busana-busana yang memanfaatkan tenun Sumba.

Dari penjelasan pada bagian pendahuluan mengenai produk fesyen dan teori morfologi estetik Thomas Munro, busana urban dengan ciri visual khas tenun Sumba Timur merupakan salah satu objek seni yang berbentuk statis. Oleh karena itu, morfologi estetik dapat menganalisis bagian per bagian busana secara ilmiah. Dalam penelitian ini, analisis busana dibagi ke dalam dua tahapan, dimana tahapan pertama berupa tahap deskripsi, yaitu gender berupa pengkategorian jenis busana pria dan busana wanita. Pada tahap selanjutnya, pengkategorian dibuat lebih spesifik, yakni berdasarkan warna,

corak/*ornament*, peletakan corak, siluet, dengan mempertimbangkan faktor psikologi dan budaya yang memengaruhinya (Gambar 6). Hasil deskripsi pada masing-masing kategori kemudian dimasukkan ke dalam tabel per bagian (jenis busana, warna, siluet, corak, dan penempatan corak) tahap 2, yakni klasifikasi terhadap 77 busana (Gambar 7). Pada Gambar 6, dapat dilihat bahwa setiap busana dibuat deskripsinya secara mendetail terkait informasi dari visual foto. Deskripsi meliputi gender, tahun, *occasion*, siluet, corak, warna, reka bahan, dan jenis material.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecenderungan dalam suatu kurun waktu tertentu dapat diidentifikasi sebagai tren.²³ Implementasi pendekatan morfologi estetik terhadap 77 busana dari 12 label yang menggunakan ciri khas visual tenun Sumba pada koleksi busana menunjukkan kecenderungan cara pemanfaatan visual tenun Sumba pada produk fesyen dan kecenderungan gaya busananya. Kecenderungan tersebut dilihat dari aspek jenis, warna, corak, penempatan corak, dan siluet busana. Hasil kecenderungan pada Gambar 7 diakumulasi dalam hasil Tabel 1 sampai dengan Tabel 5.

Tabel 1. Kategori Jenis Busana

Kategori	Atasan	Bawahan	Dress	Outer	Multipurpose	Jumpsuit
Jumlah	31	23	30	21	7	2

Tabel 2. Kategori Warna

Kategori	Hitam	Putih	BW	Gelap	Cokelat	Biru	Merah	Oranye	Kuning	Merah Muda	Lainnya
Jumlah	30	54	13	15	22	48	41	15	10	8	7

Tabel 3. Kategori Corak/Ornamen

Kategori	Geometris	Flora	Figural (Hewan dan Manusia)	Modifikasi
Jumlah	59	31	72	19

Tabel 4. Kategori Peletakan Corak/Ornamen

Kategori	Seimbang	Atas	Tengah	Bawah	Menyeluruh	Lengan	Tepian
Jumlah	48	8	26	21	67	31	25

Tabel 5. Kategori Siluet Busana

Kategori	A	I	H	S	Trapesium
Jumlah	20	13	33	4	13

Analisis menggunakan teori morfologi estetik Thomas Munro dapat diterapkan kepada objek-objek visual maupun non-visual. Dalam penelitian ini, analisis difokuskan pada objek visual busana yang memanfaatkan tenun Sumba. Adapun beberapa penelitian terdahulu menggunakan pendekatan morfologi estetik terhadap objek yang dapat diamati secara visual, misalnya busana, wastra, maupun aksesoris. Pendekatan morfologi estetik untuk menganalisis busana telah digunakan dalam penelitian berjudul "*A Study on the Development of Baju Kurung Design in the Context of Cultural Changes in Modern Malaysia*" pada tahun 2016 yang ditulis oleh Hanisa Hassan. Teori morfologi estetik Munro digunakan untuk mengidentifikasi elemen-elemen pada baju kurung modern wanita Malaysia yang memiliki aspek konotasi budaya dengan baju kurung tradisional dengan cara mendekonstruksi setiap busana menjadi elemen-elemen lebih kecil sehingga perubahannya akan lebih mudah terlihat.¹¹ Selain itu, dalam penelitian lain pada tahun 2021 yang berjudul "*The Identity of Kelantan Peranakan Chinese Through Clothing: an Aesthetic Morphology Approach*", Hassan kembali menggunakan pendekatan morfologi estetik untuk menganalisis busana wanita peranakan Tionghoa di Kelantan secara formalistik. Analisis dari beragam bentuk, tekstur, warna, dan garis tersebut memiliki peran terhadap pengalaman estetis seseorang.¹² Selain itu, analisis menggunakan morfologi estetik dalam wastra ditemukan dalam penelitian berjudul

"Jalur Rempah dan Karakteristik Batik Buketan Peranakan Tionghoa Tiga Generasi" oleh Erica Rachel Budianto tahun 2021. Pada riset ini, morfologi estetik digunakan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan karakteristik, serta ciri-ciri visual dari batik buketan Peranakan Tionghoa Oey Soe Tjoen dari generasi pertama, kedua, dan ketiga secara mendetail.¹⁰ Adapun penelitian lainnya yang menganalisis aksesoris berjudul "Morfologi Visual dalam Kesenian Badogor Sanggar Gentra Sawargi Kabupaten Garut" oleh Suci Rahayu, Anis Sujana, dan Zaenudin Ramli tahun 2020. Penelitian ini mengidentifikasi morfologi perubahan visual kepala barong dan kepala domba dalam kesenian Badogor dari tahun 2011 sampai 2019 yang mengalami distorsi dan deformasi bentuk.⁸

Jenis Busana (Tabel 1)

Jenis busana didominasi busana untuk wanita sebanyak 87% dan pria 13%. Jenis busana yang paling banyak hadir berupa atasan dan *dress*. Jenis atasan berupa *blouse* dan *outer* lengan panjang. Bentuk busana juga hadir dalam bentuk bawahan dan *jumpsuit* dalam jumlah yang sangat kecil (hanya terdapat 2 *jumpsuit*). Dari ke-77 *look* terdapat 7 *look* yang menggunakan lembaran kain tanpa dijahit menjadi produk busana yang dimasukkan ke dalam kategori *multipurpose*.

Warna (Tabel 2)

Pengkategorian warna dilihat dari warna-warna yang muncul pada setiap *look*, sehingga dalam satu *look* dapat muncul lebih dari 2 warna. Dari hasil analisis menggunakan pendekatan morfologi estetik Munro ditemukan total varian warna yang muncul pada foto busana adalah 27 warna, yang terdiri dari hitam, putih, *off-white*, abu, cokelat, cokelat kehitaman, cokelat kemerahan, cokelat keunguan, cokelat muda, merah, merah marun, merah bata, terakota, oranye, kuning muda, kuning kunyit, krem, merah muda, *dusty pink*, biru *navy*, biru muda, biru indigo, biru gelap keunguan, ungu kecokelatan, hijau, emas, dan perak. Warna pada busana tidak hanya berasal dari kain tenun Sumba namun juga dari material lainnya yang digunakan pada busana. Kecenderungan warna yang paling banyak muncul adalah putih sebanyak 54 kali kemunculan, diikuti oleh biru (gabungan varian biru) sebanyak 48 kali kemunculan, merah (gabungan varian merah) sebanyak 41 kali, dan hitam sebanyak 30 kali. Sedangkan warna yang paling jarang muncul adalah warna lainnya, yakni hijau, emas, dan perak.

Corak (Tabel 3)

Jenis corak yang muncul secara umum terbagi menjadi 4, yakni jenis corak geometris, flora, figural, dan modifikasi. Corak geometris yang muncul meliputi corak geometris secara umum, belah ketupat, garis, bintang, dan juga corak geometris khas Sumba, yakni corak *mamuli*. Corak floral terdiri dari corak yang mengambil bentuk dari tanaman seperti sulur, bunga, pohon, dan pucuk rebung. Corak figural terdiri dari corak manusia, kuda, ular/naga, rusa, singa, unggas, serta corak mitologi. Corak modifikasi adalah corak-corak baru yang dirancang oleh *brand* meliputi corak geometris, flora, dan figural. Ditemukan juga corak yang tidak termasuk dalam kategori tersebut, yakni motif rumah. Dari semuanya, corak figural adalah corak yang paling sering muncul pada busana diikuti oleh corak geometris, flora, dan terakhir adalah corak modifikasi.

Peletakan Ornamen (Tabel 4)

Peletakan ornamen disini adalah penempatan ornamen pada busana, ornamen tidak hanya potongan kain tenun Sumba saja, namun juga meliputi reka bahan lainnya yang membentuk ornamentasi seperti bordir, sulam, dan payet. Kategori peletakan ornamen yang tampak pada data terbagi menjadi penempatan secara seimbang, penempatan ornamen pada atas busana, tengah busana, bawah busana, penempatan ornamen pada seluruh busana, penempatan ornamen pada lengan dan pada tepian. Jenis penempatan corak pada sebuah *look* dapat lebih dari 1, seperti pada *brand* Ikat, peletakan ornamen terdapat di seluruh busana termasuk badan dan lengan. Pada *brand* Oerip

Indonesia, terdapat *look* yang penempatan ornamennya seimbang di kiri dan kanan, pada bawah busana serta lengan. Dari berbagai komposisi peletakan ornamen, peletakan secara menyeluruh pada area busana paling sering digunakan, diikuti dengan peletakan seimbang dan juga peletakan pada area tepian busana, seperti tepi leher, lengan, dan pinggiran busana lainnya.

Siluet (Tabel 5)

Pengkategorian siluet terdiri dari siluet A, siluet I, siluet H, siluet S, dan siluet trapesium. Jumlah siluet paling sedikit terdapat pada bentuk siluet S dengan deskripsi potongan busana yang mengikuti lekuk tubuh. Penggunaan siluet S ditemukan pada *brand* Orlin Boutique dan Adinda Moeda. Penggunaan siluet terbanyak ditemukan pada siluet H dengan jumlah 33 busana atau 43% dengan penggunaan hampir merata di semua *brand*. Sedangkan siluet favorit lainnya adalah siluet A sebanyak 25% dan diikuti oleh siluet I dan trapesium dengan proporsi masing-masing 16%.

Kecenderungan Cara Pemanfaatan Visual Tenun Sumba pada Produk Fesyen

Cara pemanfaatan visual tenun Sumba pada produk busana ditunjukkan melalui penggunaan corak khas dan warna yang terdapat pada kain tenun Sumba. Corak tenun hadir sebagai ornamentasi pada koleksi busana terbagi menjadi corak figural meliputi hewan dan manusia; corak geometris meliputi bentuk-bentuk geometris yang sudah umum, seperti bintang, belah ketupat, maupun corak geometris khas Sumba seperti *mamuli* dan juga berbagai pengembangan corak patola; corak flora meliputi flora khas Sumba seperti bunga kapas maupun corak flora yang sudah lebih modern; dan yang terakhir adalah corak modifikasi dimana perancang melakukan pengembangan terhadap corak-corak yang sudah ada.

Corak-corak yang hadir pada tenun Sumba dipercaya oleh masyarakat setempat memiliki makna dan penamaan. Nama dan makna ada yang hadir dari bahasa lokal atau bahasa setempat, ada juga yang memiliki penamaan yang sama dengan daerah lain karena masih dalam area kelompok bahasa yang mendapatkan pengaruh budaya Austronesia. Terkait makna akan setiap corak pada kain tenun masih menjadi bahan diskusi dari berbagai hasil penelitian, seperti yang disebutkan oleh Gittinger, bahwa tenun telah menjadi bagian dari sebuah struktur keteraturan besar yang tidak lagi dikenali dan pesan-pesan dari tenun seringkali kompleks dan tidak dapat dijelaskan oleh masyarakatnya.²⁴ Meskipun demikian, berbagai pihak berupaya mendokumentasikan dan merekonstruksi makna-makna dari tenun Sumba. Salah satu dokumentasi hadir pada tahun 2017 oleh Yayasan Sekar Kawung yang bekerja sama dengan

kelompok tenun Paluanda Lama Hamu, menerbitkan buku yang mendeskripsikan makna-makna dibalik ornamen pada tenun Sumba.²⁵

Dalam visual busana dari 12 label, corak menjadi identifikasi pertama yang menandakan bahwa busana tersebut menggunakan kekhasan visual tenun Sumba, bahkan ketika busana tidak menggunakan material tenun Sumba. Corak pada busana tidak selalu tampil secara tunggal, namun seringkali bergabung berbagai jenis corak. Seperti pada label Oerip Indonesia dan BIYAN yang menampilkan koleksi dalam jumlah besar, corak geometris bersama dengan corak figural dan flora dikomposisikan ke dalam satu tampilan busana. Salah satu corak geometris khas Sumba yang hadir adalah corak *mamuli* melalui label BIYAN dan Oerip Indonesia. *Mamuli* adalah nama dari corak yang menyerupai bentuk omega² yang melambangkan penghormatan terhadap perempuan dan rahim yang bermakna kesuburan asal kehidupan.²⁵ Selain *mamuli*, hadir juga corak-corak geometris lain seperti bintang yang bermakna pengharapan, *habak* yang bermakna perempuan pekerja keras merupakan pengembangan dari corak patola, dan corak segitiga yang menggambarkan pucuk rebung bermakna keikhlasan tanpa pamrih. Corak fauna yang banyak hadir adalah corak unggas, kuda, ular/naga, dan rusa. Hewan ini memiliki makna khusus bagi masyarakat Sumba. Unggas seperti ayam melambangkan persatuan dan burung merak menyimbolkan menjaga keindahan alam.²⁴ Kuda melambangkan kewibawaan dan keagungan karena merupakan kendaraan dari bangsawan.² Rusa melambangkan derajat yang tinggi.²⁴ Motif naga melambangkan status bangsawan dan kekuasaan raja. Hadir pula motif manusia yang disebut dengan *tau* yang melambangkan leluhur.¹



Gambar 8. Pada label Oerip Indonesia corak *mamuli* hadir sebagai corak utama (kiri), pada tepian bawah busana (tengah), dan pada tenun yang ditempelkan di busana (kanan)²⁶

Warna yang paling sering muncul pada busana adalah putih, biru, merah, dan hitam. Warna putih, biru, dan merah adalah warna yang penting dalam tenun Sumba. Hal ini ditunjukkan dengan penamaan tenun berdasarkan warna yakni *hinggi kaworu*, yakni kain tenun *hinggi* bernuansa biru dan *hinggi kombu* yakni kain tenun *hinggi* bernuansa

merah. Adams menyebutkan bahwa merah dan biru merupakan warna yang digunakan sebagai warna dasar dalam kain *hinggi*.²⁵ Kedua nada warna tersebut dapat muncul secara sendiri-sendiri atau bercampur, yang terakhir dilakukan melalui teknik *layering* atau *multiple dyeing* untuk menghasilkan kelompok nada warna yang ketiga, mulai dari nada warna coklat tua, merah tua, hingga ungu tua. Selain itu, warna merah dan biru juga dikenal dari daerah penghasilnya, yakni merah dari wilayah Kaliuda dan biru dari wilayah Kanatang. Biru dan merah berasal dari dua jenis tumbuhan yang digunakan sebagai sumber pewarna alam utama adalah *Indigofera tinctoria L.* sebagai penghasil warna biru dan *Morinda citrifolia L.* sebagai penghasil warna merah yang diambil dari alam.²⁷



Gambar 9. Nuansa warna merah, biru, putih, dan hitam yang paling banyak hadir pada koleksi busana (kiri dari label BIYAN,²⁰ tengah dari label Sejauh Mata Memandang,²⁸ dan kanan dari label Ghea²¹)

Kecenderungan Busana Menggunakan Karakter Tenun Sumba

Kecenderungan gaya busana yang menggunakan karakter visual khas tenun Sumba sebagai bagian dari tampilan busana dapat ditunjukkan dari jenis, siluet, warna, corak/ ornamen dan cara peletakan ornamen. Dilihat dari jenisnya, busana yang lebih banyak hadir adalah busana bagi wanita dengan kategori busana untuk atasan dan *outer*, diikuti oleh bentuk busana terusan/dress. Jenis busana tersebut paling banyak menggunakan siluet H yakni siluet berpotongan lurus dan longgar (lihat Gambar 8), diikuti dengan siluet A yakni siluet dengan potongan melebar di bawah, sedangkan siluet lainnya adalah siluet I yakni siluet dengan potongan lurus namun ramping dan siluet trapesium yang menyerupai siluet A namun lebih longgar. Siluet yang paling sedikit hadir adalah siluet S yakni busana yang membentuk lekuk tubuh (Gambar 10). Warna yang paling banyak hadir adalah busana dengan unsur warna putih, merah, biru, dan hitam (Gambar 9), yang menunjukkan bahwa desainer memilih untuk menampilkan busana sesuai dengan warna khas tenun Sumba. Corak yang banyak hadir adalah corak figural fauna, geometris, figural flora, dan modifikasi yang diletakkan secara menyeluruh/menyebar pada kain, seperti yang

ditunjukkan pada Gambar 8 (kiri dan tengah), serta Gambar 9 (kiri dan kanan), seimbang dan juga pada area tepi busana seperti leher, bagian bawah busana, serta ujung lengan (Gambar 11).



Gambar 10. Dari kiri ke kanan adalah siluet I oleh BIYAN,²⁰ siluet A oleh Batique,²⁹ siluet trapesium oleh Oerip Indonesia,²⁶ dan siluet S oleh Orlin Boutique



Gambar 11. Penempatan komposisi corak yang diatur menurut bentuk busana oleh BIYAN.²⁰ Corak disusun pada tepian busana seperti lingkaran leher, bawah busana, lengan, dan potongan pinggang

KESIMPULAN

Studi terhadap busana-busana dengan visual khas tenun Sumba dalam kurun waktu tahun 2016 - 2019 menunjukkan kecenderungan tertentu dalam ruang lingkup estetika busana. Pendekatan teori estetika Thomas Munro membantu peneliti dalam mendeskripsikan busana secara sistematis dan komprehensif sehingga peneliti dapat menarik pola-pola kecenderungan visual dari busana yang diteliti berdasarkan klasifikasi data secara mendetail. Kecenderungan busana ditinjau melalui aspek estetika busana yakni siluet, warna, corak, dan komposisi corak seperti pada Tabel 6.

Berdasarkan aspek visual, siluet yang paling banyak digunakan adalah tipe siluet longgar seperti siluet H dan siluet A. Warna yang paling sering digunakan sebagai warna utama busana adalah *tone* warna yang terdapat dalam tenun Sumba, yakni putih, hitam, merah, dan biru. Warna hitam yang digunakan pun khas hitam tenun Sumba, yakni terdapat perpaduan warna merah, biru, dan coklat. Warna biru yang digunakan adalah biru indigo, sesuai dengan pewarna alam yang hadir pada visual tenun Sumba. Corak muncul secara beragam yang merupakan perpaduan antara geometris dan figural (flora dan atau fauna serta manusia) dan bukan corak

tunggal. Corak paling sering muncul pada busana adalah bentukan corak-corak geometris. Beragam corak tersebut dikomposisikan secara menyebar pada busana menggunakan material tenun Sumba maupun menggunakan material lain seperti reka bahan *printing* dan juga bordir.

Tabel 6. Tren Busana dengan Visual Khas Tenun Sumba

Kategori	Hasil
Jenis Busana: Atasan, Outer, Dress	
Warna: Merah, Biru, Hitam, Putih	
Siluet: H dan A	
Corak: Beragam (geometris dan figural) dalam satu komposisi	
Komposisi Penempatan Corak pada Busana: Menyeluruh	

Kain tradisional seperti tenun Sumba sebagai bagian dari produk budaya tidak lagi terbatas pada skala wilayah lokal dan penggunaan pada masyarakat lokal, baik sebagai benda fesyen secara *modern*, maupun benda ritual secara tradisional. Kain tradisional, termasuk di dalamnya unsur material dan corak, telah berkembang pada eksistensi yang lebih luas, ditunjukkan dari pemanfaatan pada media yang berbeda dan juga pemakai yang berbeda. Penggunaan kain tradisional

dalam media dan lingkup yang berbeda membuat fungsi statusnya pun menjadi berubah.

Bentuk perubahan ini tampak secara nyata pada bidang fesyen dan menjadi penting untuk diteliti sehingga pendokumentasian fesyen di Indonesia dapat semakin komprehensif, khususnya terkait dengan fesyen etnik. Fesyen sebagai cerminan masyarakat dalam periode tertentu disini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia, baik itu produsen dan konsumen dalam fesyen, telah mengapresiasi visual khas tenun Sumba melalui penggunaan corak dan warna khas ke dalam produk fesyen. Proses penelitian yang memfokuskan pada analisis visual untuk menemukan kecenderungan gaya visual ini bermanfaat sebagai dokumentasi tren busana di Indonesia, khususnya pembahasan secara terperinci mengenai kecenderungan gaya estetika busana, yang secara khusus memanfaatkan kekhasan produk budaya dari suatu daerah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa salah satu aspek penting dalam kekuatan fesyen di Indonesia sekali lagi ditunjukkan dari penggunaan kekayaan budaya lokal, dalam kasus ini adalah budaya lokal dari Pulau Sumba dengan pengembangannya ke dalam produk yang digunakan oleh lingkup yang lebih luas.

PUSTAKA

- ANAS, B. TOURISM AND THE HINGGI DESIGN OF EAST SUMBA: A STUDY ON THE AESTHETICAL MORPHOLOGY OF COLORS AND MOTIFS OF TRADITIONAL CLOTHS. *ASEAN J. Hosp. Tour.* (2007) doi:10.5614/ajht.2007.6.1.02.
- Sian E, J. & Kahdar, K. *Tenun: Handwoven Textiles of Indonesia*. BAB Publishing. (2010).
- Forshee, J. Along the routes of Sumba Cloth. *Asia Pacific J. Anthropol.* **1**, 1–25 (2006).
- Karen Tranberg, H. The World in Dress: Anthropological Perspectives on Clothing, Fashion, and Culture. *Annu. Rev. Anthropol.* **33**, 369–392 (2004).
- Shintami C, H. What are the Fashion Trends in New York? *Proc. 22nd ACM Int. Conf. Multimed.*, 197–200 (2014) doi:https://doi.org/10.1145/2647868.2656405.
- Cho, H. S. & Lee, J. Development of a macroscopic model on recent fashion trends on the basis of consumer emotion. *Int. J. Consum. Stud.* **29**, 17–33 (2005).
- Dharsono Sony, K. & Perwira Ganda, N. *Pengantar Estetika*. (Rekayasa Sains, 2004).
- Rahayu, S., Sujana, A. & Zaenudin, R. MORFOLOGI VISUAL DALAM KESENIAN BADOGAR SANGGAR GENTRA SAWARGI KABUPATEN GARUT. *ATRAT J. Seni Rupa* **8**, 074–081 (2020).
- Munro, T. *Form and style in the arts: an introduction to aesthetic morphology*. (Press of Case Western Reserve University, 1970).
- Budianto, E. R. & Sunarya, Y. Y. JALUR REMPAH DAN KARAKTERISTIK BATIK BUKETAN PERANAKAN TIONGHOA TIGA GENERASI. *Serat Rupa J. Des.* **5**, 186–205 (2021).
- Hassan, H. A Study on the Development of Baju Kurung Design in the Context of Cultural Changes in Modern Malaysia. *Wacana Seni J. Arts Discourse* **15**, 63–94 (2016).
- Hassan, H., Abdillah, N., Zain, N., Apandi, S. N. & Muhammad, N. M. . The identity of Kelantan peranakan Chinese through clothing: An aesthetic morphology approach. *AIP Conf. Proc.* **2347**, (2021).
- Chon, H. Fashion as Aesthetic Experience A Discussion of Subject-Object Interaction. in *5th International Congress of International Association of Societies of Design Research: Consilience and Innovation in Design*. Shibaura Institute of Technology Japan. (2013).
- Eckman, M. & Wagner, J. Aesthetic aspects of the consumption of fashion design: The conceptual and empirical challenge. *ACR North Am. Adv.* (1995).
- Venkatesh, A., Joy, A., Sherry Jr, J. F. & Deschenes, J. The aesthetics of luxury fashion, body and identify formation. *J. Consum. Psychol.* **20**, 459–470 (2010).
- DuBreuil, M. & Lu, S. Traditional vs. big-data fashion trend forecasting: an examination using WGSN and EDITED. *Int. J. Fash. Des. Technol. Educ.* **13**, 68–77 (2020).
- Park, E. J., Kim, E. Y., Funches, V. M. & Foxx, W. Apparel product attributes, web browsing, and e-impulse buying on shopping websites. *J. Bus. Res.* **65**, 1583–1589 (2012).
- Jackson, T. The process of trend development leading to a fashion season. in *Fashion Marketing: Contemporary Issues* (eds. Hines, T. & Bruce, M.) 168–187 (Routledge, 2007).
- Prijosusilo, C. K. *Karya Adiluhung Pendorong Ekonomi Lestari: menguak spiritualitas dan simbolisme di balik seni tenun ikat pewarna alam Sumba Timur*. (Yayasan Sekar Kawung, 2017).
- BIYAN (@biyanofficial). HumbaHamu. <https://www.instagram.com/biyanofficial/> (2019).

21. (@gheafashionstudio), G. F. S. Sumba Collection. <https://www.instagram.com/gheafashionstudio/> (2019).
 22. Çukul, D. Fashion Marketing in Social Media: Using Instagram for Fashion Branding. *Proceedings of Business and Management Conferences* 116–129 (Proceedings of the Proceedings of the 1st Business & Management Conference). (2015)
 23. Welters, L. & Lillethun, A. *FASHION HISTORY: A GLOBAL VIEW*. Bloomsbury Publishing. (2018).
 24. Danerek, S. & Danerek, M. Palu'e Ikat: Nomenclature and Iconography. *Archipel* **100**, 113–142 (2020).
 25. Adams, M. J. System and Meaning in East Sumba Textile Design : A Study in Traditional Indonesian Art. *Southeast Asian Stud. Cult. Rep. Ser.* **16**, (1969).
 26. Dian Oerip @oeripindonesia. No Title. *Instagram* https://www.instagram.com/dian_oerip/ (2019).
 27. Murniati, M. & Takandjandji, M. Analisis USAha Tenun Ikat Berbasis Pewarna Alam Di Kabupaten Sumba Timur: Kasus Di Kecamatan Kampera Dan Umalulu. *Din. Kerajinan dan Batik* **33**, 67–84 (2016).
 28. Sejauh Mata Memandang @sejauhmatamemandang. Humba. https://www.instagram.com/sejauh_mata_memandang/ (2019).
 29. Batique @_batique_. No Title. *Instagram* (2019).
-